

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran kooperatif telah memiliki sejarah yang panjang. Sejak zaman dahulu kala, para guru telah membolehkan atau mendorong siswa-siswa mereka untuk bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok tertentu, dalam diskusi atau debat kelompok, atau dalam bentuk-bentuk kerja kelompok, atau dalam kegiatan pelajaran tambahan kelompok lainnya. Metode ini biasanya bersifat informal, tidak berstruktur dan hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja. Namun demikian, sejak dua puluh tahun yang lalu, telah dilakukan beberapa penelitian yang signifikan terhadap teknik-teknik lama ini. Untuk pertama kalinya, strategi pembelajaran kooperatif mulai dikembangkan, bahkan lebih dari itu, mulai di evaluasi dalam berbagai konteks pengajaran yang lebih luas. Sebagai hasil dari sekian tahun penelitian dan aplikasi praktis dari ratusan ribu guru, keberadaan metode-metode pembelajaran kooperatif yang efektif kini sebenarnya hadir untuk berbagai keperluan pengajaran yang ada. Lebih jauh lagi, kini kita tahu akan betapa banyaknya pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap siswa dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk membuat pembelajaran kooperatif yang efektif, khususnya untuk mencapai prestasi. Kini menjadi mungkin bagi para guru memilih metode yang sesuai dari sekian banyak metode kooperatif untuk diterapkan pada keperluan yang berbeda, dan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai skema pengorganisasian utama dalam pengajaran di kelas, dan bukan untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai pada saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan yang individual. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam pembelajaran kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah mengetahui konsep-konsep yang telah dipikirkan (Slavin, 2008: 4).

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada semua tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi belajar para siswa, dan juga akibat positif lainnya dapat mengembangkan

hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang baik untuk mencapai hal-hal semacam itu. Pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik, dan dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas, termasuk kelas-kelas yang khusus untuk anak-anak berbakat, kelas pendidikan khusus dan bahkan dengan tingkat kelas dengan tingkat kecerdasan "rata-rata" dan khususnya sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Karena sekolah bergerak dari sistem pengelompokan yang lebih heterogen, pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting. Lebih jauh lagi pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka, ini jelas melengkapi alasan pentingnya menggunakan pembelajaran kooperatif (Slavin, 2008: 4-5).

Salah satu alasan terpenting mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah bahwa para pendidik dan ilmuwan sosial telah mengetahui tentang pengaruh yang merusak dari persaingan dalam pembelajaran konvensional yang sering digunakan di dalam kelas. Ini bukan mengatakan bahwa persaingan itu salah; jika di atur dengan baik, persaingan diantara para pesaing yang sesuai

dapat menjadi sarana yang efektif dan tidak berbahaya untuk memotivasi orang untuk melakukan yang terbaik. Namun bentuk-bentuk persaingan yang biasanya digunakan di dalam kelas jarang sekali bersifat efektif dan sehat (Slavin, 2008: 6).

Kritik terhadap pengaturan kelas tradisional yang diberikan oleh para pencetus teori motivasional adalah bahwa penilaian yang kompetitif dan sistem penghargaan informal di kelas menciptakan norma-norma di antara mereka yang berlawanan dengan usaha-usaha akademi (Coleman, 1961). Karena kesuksesan salah satu siswa menurunkan kesempatan untuk sukses bagi yang lainnya, para siswa lebih suka mengekspresikan norma-norma bahwa pencapaian tinggi hanyalah untuk “orang-orang aneh” dan kesayangan guru. Norma-norma penghalang seperti ini sering ditemukan dalam dunia industri, di mana “si pembuat onar” dicemooh oleh rekan kerjanya (Vroom, 1969). Akan tetapi, ketika para siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama, seperti yang mereka lakukan ketika struktur penghargaan kooperatif diterapkan, mereka belajar tentang usaha yang dapat membantu keberhasilan teman satu kelompoknya. Oleh sebab itu, para siswa saling mendorong pembelajaran satu dengan lain, mendorong usaha akademis satu sama lain, dan mengekspresikan norma-norma yang sesuai dengan pencapaian akademik (Slavin, 2008: 35).

Bagi kebanyakan anak-anak dengan prestasi yang rendah situasi persaingan adalah motivator yang buruk; bagi sebagian lainnya ini bahkan menjadi penderitaan psikologis yang menetap. Siswa masuk ke dalam sebuah kelas dengan latar belakang kemampuan dan pengetahuan yang berbeda. Siswa dengan prestasi rendah boleh jadi memang tidak memiliki bekal untuk belajar

materi-materi baru. Untuk alasan ini dan alasan lainnya, berhasil menjadi sesuatu yang sulit bagi sebagian siswa, tetapi mudah bagi yang lainnya. Keberhasilan ditentukan oleh dasar yang relatif dalam kelas yang kompetitif. Para siswa dengan prestasi rendah, meskipun sudah belajar banyak, tetap saja masih berada di peringkat bawah jika teman sekelasnya belajar lebih banyak lagi. Dari hari ke hari, siswa dengan prestasi rendah mendapatkan umpan balik yang negatif dalam usaha-usaha akademis mereka. Setelah beberapa waktu, mereka belajar bahwa kesuksesan prestasi akademik bukanlah bidang mereka, lalu mereka memilih bidang lain yang masih terbuka di mana masih ada kemungkinan bagi mereka untuk membangun citra diri yang positif. Sebagian besar dari bidang ini menuntun mereka pada perilaku antisosial dan menyimpang (Slavin, 2008: 7-8)

Inti dari pembelajaran kooperatif (Slavin, 1982a,b). Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh guru. Anggota kelompoknya heterogen yang terdiri dari siswa berprestasi tinggi, sedang dan rendah, laki-laki dan perempuan dan berasal dari latar belakang etnik yang berbeda. Setelah mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan kelompok mereka, para siswa mengerjakan kuis secara sendiri-sendiri. Skor kuis dari semua siswa dicatat. Semua kelompok yang skor rata-rata kuisnya tinggi mendapatkan penghargaan khusus, seperti sertifikat yang menarik atau menempatkan foto anggota kelompok mereka di ruang kelas.

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan ketrampilan-ketrampilan

khusus agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran (Trianto, 2007: 1996: 41-42).

Ide yang melatarbelakangi bentuk pembelajaran kooperatif semacam ini adalah apabila siswa ingin agar kelompoknya berhasil, mereka akan mendorong anggota kelompoknya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya. Seringkali, para siswa mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa guru yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak.

Metode pembelajaran kooperatif tentu saja bukan hal baru. Para guru sudah menggunakan selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika Serikat dan beberapa negara lain telah menciptakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang sistematis dan praktis ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas, pengaruh penerapan metode-metode ini juga telah didokumentasikan dan telah diaplikasikan pada kurikulum pengajaran yang luas. Metode-metode ini sekarang

telah digunakan secara ekstensif dalam tiap subyek yang dapat dikonsepsikan, pada tingkat kelas mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dan pada berbagai macam sekolah diseluruh dunia (Slavin, 2008: 9).

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak: 279) dalam Trianto, 2007: 42. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitas dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Dalam kelompok guru menerapkan struktur tingkat tinggi dan guru juga mendefinisikan semua prosedur. Meskipun demikian, guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompoknya. Selain itu pembelajaran kooperatif menjadi sangat efektif jika materi pelajaran tersedia lengkap di kelas, ruang guru perpustakaan, ataupun dipusat media (Ibrahim, dkk, 2000: 11).

Kelemahan-kelemahan pembelajaran IPS selama ini adalah kurang mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak mengembangkan berbagai pendekatan maupun metode dalam pembelajaran. Kebanyakan para pendidik menempuh cara yang mudah saja dengan menggunakan metode ceramah dan mengandalkan penghafalan fakta-fakta belaka. Berikut ini perlu dicermati pendapat Numan Somantri (2001: 39) tentang pembelajaran pendidikan IPS, yaitu pendekatan ekspositori sangat menguasai keseluruhan proses belajar mengajar. Kalaupun ada diskusi tetapi tidak ada hubungannya dengan prosedur berfikir ilmu sosial.

Hierarki belajar dalam pembelajaran IPS hampir tidak di temui baik dalam rencana pembelajaran, proses pembelajaran, maupun konstruksi tes dalam buku pelajaran. Tingkat pengetahuan sebagian besar peserta didik berada dalam kelompok peringkat satu (fakta) dan peringkat dua (konsep), sedang generalisasi sebagai peringkat tiga hampir tidak digunakan. Penyebaran kawasan tujuan instruksional tidak memungkinkan peserta didik belajar aktif. Mata pelajaran sejarah dan ilmu sosial lainnya sangat membosankan dan kurang membantu dalam permulaan di perguruan tinggi maupun manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengalaman di kelas dan analisis dari beberapa sumber, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk memilih dan mengaplikasikan berbagai metode atau pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kegairahan, keaktifan, kreatifitas, dan motivasi belajar siswa. Disamping itu, tidak jarang siswa kesulitan dalam menangkap isi pesan yang disampaikan oleh guru selama berlangsungnya

pembelajaran, karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang disampaikan.

Selanjutnya Como dan Snow (dalam Syafruddin, 2001:3) menilai bahwa metode pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan; tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Metode pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

http://educare.e.fkipunla.net/index.php?option=com_content&task=view&id=10&Itemid=7

Sesuai dengan karakteristik anak dan IPS SD, maka metode ekspositori akan menyebabkan siswa bersikap pasif, dan menurunkan derajat IPS menjadi pelajaran hafalan yang membosankan. Guru yang bersikap memonopoli peran sebagai sumber informasi, selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang dapat memotivasi, memacu aktivitas belajar, memperhatikan perbedaan individual, dan memanfaatkan lingkungan. Metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif karena

siswa berbagi tanggung jawab dengan siswa lainnya termasuk dengan guru untuk menciptakan keadaan belajar dan berusaha bersama memenuhi tugas pengembangan keterampilan serta penguasaan kompetensi yang sedang dipelajari. Siswa akan belajar lebih banyak melalui proses pembentukan dan penciptaan, melalui kerja dengan kelompok dan melalui berbagi pengetahuan sesama siswa. Namun tanggung jawab individual merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan IPS, merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang diduga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah metode *cooperative learning*. Metode ini biasa disebut juga metode gotong royong. Sifat belajar *cooperative learning* tidak sama dengan belajar kelompok atau belajar bekerja sama biasa. Dalam kerja kelompok, guru biasanya membagi kelompok lalu memberikan tugas kelompok tanpa rancangan tertentu yang dapat membuat setiap siswa menjadi aktif. Akibatnya, siswa ada yang bekerja aktif tetapi ada juga yang pasif, ataupun bahkan ada yang main-main atau ngobrol.

Sementara itu, *cooperative learning*, setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru, sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Siswa adalah suatu organisme hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan potensi. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah-laku siswa. Pendidikan perlu

mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ketingkat perkembangan yang diharapkan.

Adanya berbagai temuan dan pendapat pada gilirannya menyebabkan pandangan anak (siswa) berubah. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam pembelajaran tradisional asas aktivitas sudah dilaksanakan, tetapi aktivitas tersebut bersifat semu (aktivitas semu). Untuk saat ini, asas aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang optimal. (Hamalik, 2008:171-172)

Jika dikaji lebih jauh, *cooperative learning* sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, apalagi kalau dikaitkan dengan berbagai *life skill* yang harus dikuasai siswa. Umpamanya, dalam kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), siswa dituntut memiliki kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah. Selain itu siswa pun dituntut untuk memiliki kecakapan sosial, termasuk kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama.

Hal ini juga sejalan pendidikan IPS yang sangat memperhatikan dimensi ketrampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan ketrampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Ketrampilan yang diperlukan dalam dimensi

pendidikan IPS salah satunya adalah ketrampilan partisipasi sosial, yaitu bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerjasama dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang menggantungkan hidup melalui kelompok. Beberapa ketrampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi; mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain, menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain, berbagi tugas dan pekerjaan dengan orang lain, berbuat efektif sebagai anggota kelompok, mengambil berbagai peran kelompok, menerima kritik dan saran, menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan (Sapriya, 2008: 34-35)

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS, guru harus dapat membangun dan menciptakan keterampilan sosial siswa. Williams and Asher (Muijs & Reinolds, 2005: 133-134) menyebutkan 4 (empat) konsep dasar yang harus diajarkan dalam membentuk keterampilan sosial siswa yaitu *co-operation*, *participation*, *communication*, and *validation*. Konsep dasar yang pertama adalah kerja sama (*co-operation*), dapat terwujud pada perilaku siswa dalam memberi kesempatan dan saran kepada orang lain. *Kedua* adalah partisipasi (*participation*) yaitu melibatkan diri dalam permainan. *Ketiga* adalah komunikasi (*communication*), merupakan bentuk keterampilan sosial. Komunikasi dapat terwujud pada kemampuan berbicara, keterampilan bertanya dan mendengarkan orang lain. *Keempat*, validasi (*validation*) adalah validasi dengan mengatakan kebaikan dan kebenaran pada orang lain.

Untuk dapat mewujudkan keterampilan sosial tersebut, guru hendaknya tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal materi-materi secara konseptual saja, tetapi lebih jauh siswa mampu mengaplikasikan secara cerdas dan bertanggung jawab. Guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan multi media, metode dan teknik pembelajaran yang kompleks, sehingga pembelajaran tidak monoton dan dapat menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) bagi siswa. Suasana belajar dan pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, berarti proses pembelajaran harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan IPS membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang SISDIKNAS), guru dapat menerapkan beberapa metode pembelajaran. Proses pembelajaran berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan, ketrampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek ini (sikap, kecerdasan dan ketrampilan) merupakan arah dan tujuan pembelajaran yang harus diupayakan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif).

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif karena siswa berbagi tanggung jawab dengan siswa lainnya termasuk dengan guru

untuk menciptakan keadaan belajar dan berusaha bersama memenuhi tugas pengembangan keterampilan serta penguasaan kompetensi yang sedang dipelajari. Siswa akan belajar lebih banyak melalui proses pembentukan dan penciptaan, melalui kerja dengan kelompok dan melalui berbagi pengetahuan sesama siswa. Namun tanggung jawab individual merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Ada beberapa variasi metode pembelajaran kooperatif salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Turnament*). Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau metode pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif metode TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT seringkali dilihat sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling menyenangkan. Steve Parson dalam Slavin (2008: 167) mengatakan:

Apa yang dilakukan TGT adalah memberikan kesempatan kepada saya sebagai guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana yang konstruktif/positif. Para siswa menyadari bahwa kompetisi merupakan sesuatu yang selalu mereka hadapi setiap saat, tetapi TGT memberikan mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka. Mereka membangun ketergantungan atau kepercayaan dalam kelompok asal yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasa percaya diri ketika mereka bersaing dalam turnamen.

Sebagai tindak lanjutnya perlu dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian dibatasi pada satu tingkat saja, yaitu kelas 5 Sekolah Dasar, dengan pertimbangan bahwa dari sisi perkembangan kemampuan sosial, siswa sudah mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya karena pada usia tersebut ikatan sebaya sangat kuat. Pada tingkatan tersebut siswa juga sudah mendapatkan pelajaran IPS minimal dua tahun sehingga dipandang cukup memiliki dasar umum pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap peningkatan aktivitas siswa dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Seberapa besar pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dengan metode pembelajaran ini, diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS meningkat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap peningkatan aktivitas siswa dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

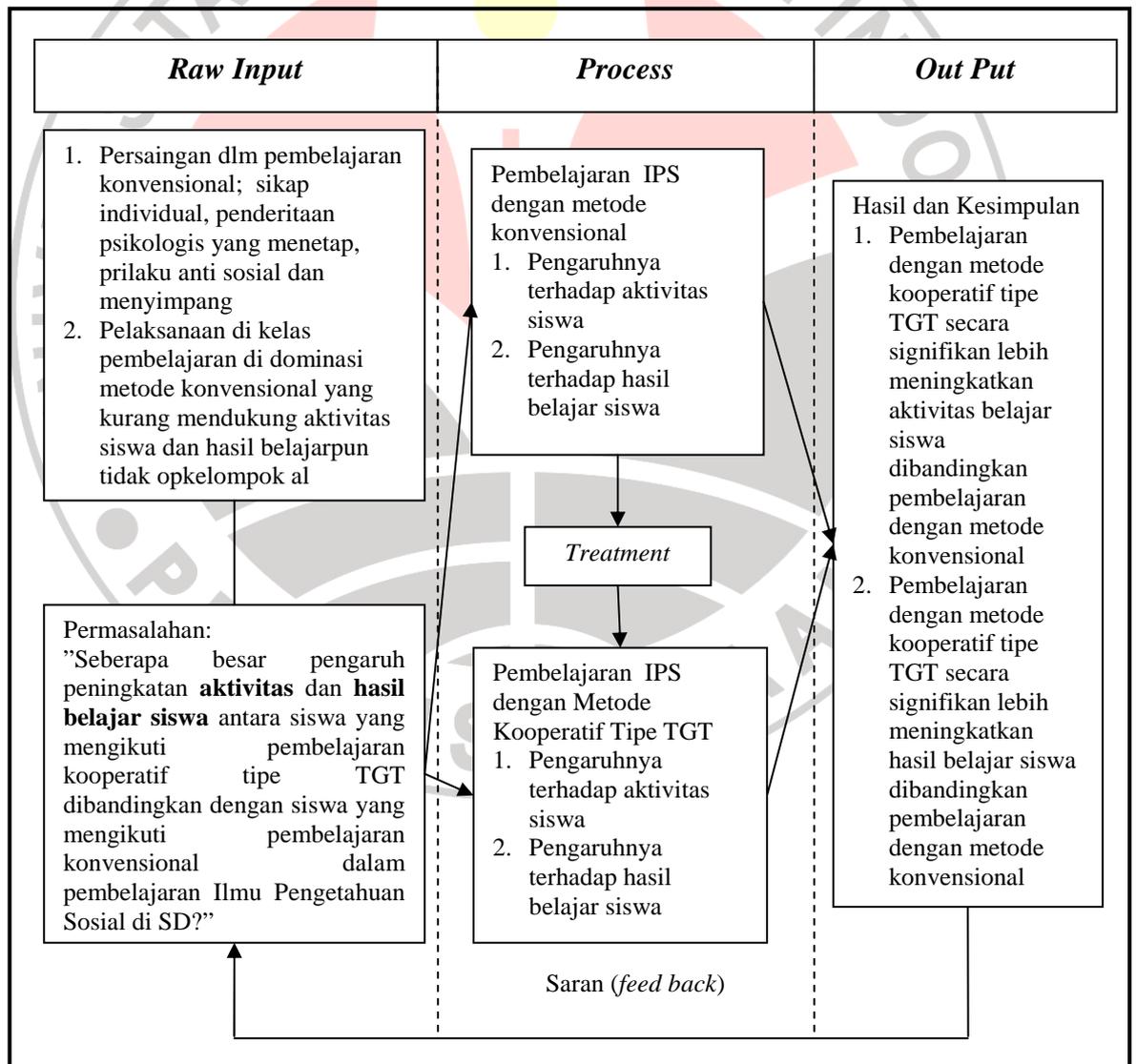
Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademik, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pengembangan pembelajaran kooperatif, khususnya pada bidang studi IPS di Sekolah Dasar (SD).
2. Bagi peneliti, dapat menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut pengembangan penelitian bidang IPS. Selain menambah pemahaman tentang metode pembelajaran kooperatif, nantinya dapat diajarkan kepada mahasiswa PGSD/PGMI
3. Bagi guru, proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak lagi monoton dan ditemukan strategi pembelajaran yang tepat, tidak

konvensional, tetapi bersifat pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

4. Bagi siswa, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat, keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS meningkat.

E. Paradigma Penelitian



F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) diharapkan keterlibatan setiap siswa dalam proses meningkatkan aktivitas dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LAS melalui metode pembelajaran kooperatif tipe TGT (dilakukan melalui kelompok). Sedangkan, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dilihat dari hasil *pretes* dan *postes* materi IPS yang diberikan siswa.

2. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh yang signifikan peningkatan aktivitas siswa yang belajarnya memperoleh pembelajaran kooperatif tipe TGT dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara biasa/konvensional dalam pembelajaran IPS.
2. Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara siswa yang belajarnya memperoleh pembelajaran kooperatif tipe TGT dibandingkan dengan siswa yang belajarnya memperoleh pembelajaran secara biasa/konvensional dalam pembelajaran IPS.

G. Definisi Operasional

1. “Metode kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*)” adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil kelompok mereka dengan anggota kelompok lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.
2. “Aktivitas belajar” adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk mental-emosional (mengerjakan las, membuat keputusan/menjawab pertanyaan, mengingat materi yang diajarkan, berada dalam tugas kelompok, melakukan perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran, berani tampil di depan kelas, menghargai pendapat teman, menghargai hasil keputusan kelompok dan menyenangi pembelajaran) dan fisik (aktivitas visual, lisan, mendengarkan dan menulis) dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.
3. ”Hasil belajar siswa” dalam penelitian ini hanya dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis dengan penekanan pada aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, kerangka berpikir, paradigma penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Teoritis, menguraikan landasan teori berupa uraian mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini sebagai dasar pemikiran dan pemecahan masalah.

Bab III Metodologi Penelitian, bagian ini berisi tentang uraian langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian dan penulisan tesis.

Bab IV Hasil Penelitian, bagian ini berisi keseluruhan data dari hasil penelitian. Menguraikan hasil pengolahan data berdasarkan metode yang telah ditetapkan serta analisis data yang dilakukan. Kemudian hasil analisis ini dibahas berkaitan dengan permasalahan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran penulis mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditetapkan oleh organisasi berdasarkan hasil penelitian.